

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan menjelaskan variabel yang akan diteliti. Peneliti disini akan membahas mengenai sikap dan kebiasaan belajar, layanan bimbingan kelompok.

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sikap cerminan atas perbuatan atau tingkah laku seseorang untuk menerima atau tidak menerima sesuatu. Banyak kajian yang dilakukan untuk menyatakan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun proses perubahan sikap.

Zimbardo dan Ebbesen (dalam Abu Ahmadi, 2002: 163) menyatakan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective dan behavior*.

Jadi sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*, dimana sikap tersebut sangat mudah terpengaruh dengan orang lain ataupun obyek yang ada.

Trow (dalam Djaali, 2008: 114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.

Sementara itu menurut Allport (dalam Djaali, 2008) menyatakan bahwa:

“Sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap adalah kecenderungan untuk berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*).”

Jadi sikap merupakan kesiapan mental yang memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

2. Fungsi Sikap

Setiap perilaku individu dalam memberikan respon terhadap suatu obyek sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap, hal ini menunjukkan bahwa sikap mempunyai fungsi tertentu terhadap perilaku individu.

Abu Ahmadi (2002: 179-180) mengemukakan fungsi sikap dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicabel, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Penguasaan ilmu pengetahuan yang luas serta kemampuan penyesuaian diri seorang pendidik belum cukup untuk mendapatkan hasil yang baik untuk penampilan seorang guru atau pendidik. Keempat fungsi sikap tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang guru untuk mencapai keberhasilan penampilan kerja seorang guru. Bila telah menerapkan semua hal tersebut, akan lebih mudah menciptakan suatu kondisi saling menghormati, mewujudkan rasa saling mempercayai serta akan lebih penuh pengertian terhadap masing-masing fungsi dengan baik.

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap seseorang tidak pernah tetap, selalu berubah dan berkembang bila mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Lingkungan sosial dan kebudayaan sangat mempengaruhi proses terbentuknya sikap, seperti adat istiadat, golongan agama, norma, dan keluarga. Hal terbesar yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku seorang anak adalah keluarga. Sikap mengalami pertumbuhan serta perubahan, dalam perkembangannya sikap dipengaruhi oleh lingkungan, serta norma-norma yang mengakibatkan perbedaan sikap antara individu satu dengan lainnya.

Abu Ahmadi (2002: 172) menyatakan lingkungan yang terdekat banyak memiliki peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

”Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tersebut dapat terjadi di dalam kelompok atau hubungan di dalam kelompok.

B. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda antara satu sama lainnya, kebiasaan dapat diartikan sesuatu hal yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang. Jika suatu hal tersebut telah dilakukan berulang-ulang akan menjadi terbiasa, sehingga dapat menghasilkan suatu keahlian.

Djaali (2008: 127-128) mengemukakan bahwa :

“Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau studi habit. Witherington dalam Mappiare 1983 mengartikan kebiasaan (habit) sebagai : *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*”

“Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.”

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar kebiasaan-kebiasaanya akan tampak berubah. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian

dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain. Jadi kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis.

Djaali (2008: 128) menyatakan bahwa :

“Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi kedalam dua bagian, yaitu *Delay Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM). DA menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM menunjukkan kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.”

Jadi kebiasaan belajar adalah teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Misalnya ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar, penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

2. Ciri-ciri Belajar

Djamarah (2008: 15-16) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-sekurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar dan faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya.

Djaali (2008: 101) mengatakan :

“Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor kognitif adalah persepsi, ingatan, pengetahuan, pembentukan konsep, intelegensi dan kreatifitas, dan faktor afektif : motivasi, minat, sikap belajar, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Dari faktor-faktor tersebut sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar.

4. Peranan Kebiasaan Belajar

Menurut Mappiare (dalam Djaali: 2008) kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.

Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan kebiasaan sekalipun ia tahu bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Djaali (2008: 128) sesuai dengan *Law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*). Suryabrata (dalam Djaali 2008) merumuskan cara belajar yang efisien adalah dengan usaha

sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Mengenai cara belajar yang efisien, belum menjamin keberhasilan dalam belajar, yang paling penting adalah siswa dalam mempraktikannya dalam belajar sehari-hari, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara belajar yang efisien akan memberikan perkembangan yang besar bagi setiap individu yang belajar tetapi untuk mewujudkannya, hal tersebut harus menjadi suatu kebiasaan bagi individu dalam setiap proses belajarnya.

C. Sikap dan Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Brown dan Holtzman (dalam Djaali, 2008) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua aspek yaitu : *Teacher Approval* (TA) yang berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar. *Education Acceptance* (EA) yang terdiri dari penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai dan materi yang akan disajikan, praktik, serta tugas. Kebiasaan belajar dibagi kedalam dua bagian yaitu *Delay Avoidan* (DA) yang menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu

konsentrasi dalam belajar. *Work Methods* (WA) menunjuk pada kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai sikap dan kebiasaan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek dalam sikap dan kebiasaan belajar yaitu : *Teacher Approval* (TA), *Education Acceptance* (EA), *Delay Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM)

2. Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Negatif

Sikap dan kebiasaan belajar yang negatif adalah keadaan atau kondisi siswa yang dalam kegiatan belajar sehari-harinya bertolak belakang dengan yang seharusnya. Sikap dan kebiasaan belajar yang negatif atau kurang baik tersebut antara lain: kurang menghargai guru, tidak memperhatikan disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung, suka ribut dan mengobrol saat jam pelajaran, suka mencontek pekerjaan teman, keluar masuk saat belajar, suka mengganggu konsentrasi teman yang sedang memperhatikan guru menerangkan pelajaran, pemalu yang menyebabkan kurang berani mengemukakan pendapat dikelas, dan lain-lain.

3. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Positif

Setiap siswa sangat diharapkan menerapkan/memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, tetapi pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif atau kurang baik dalam proses belajar, seperti: malas, tidak semangat dalam belajar, kurang

menghargai guru, ribut disaat belajar, serta suka mencontek pekerjaan teman. Apabila tidak segera ditindak lanjuti, maka siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut dikhawatirkan tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras yang tidak bisa didapat dalam waktu satu atau dua hari saja.

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh konselor sekolah. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik disekolah sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk itu siswa perlu dibantu dalam hal:

1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
2. Memelihara kondisi kesehatan yang baik
3. Mengatur waktu belajar, baik dirumah maupun disekolah
4. Memilih tempat belajar yang baik
5. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi yang lainnya
6. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terperinci, dan lain sebagainya
7. Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman, dan siapapun juga. (Prayitno dan Erman Amti, 2004)

D. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Bimbingan kelompok

dilakukan dengan memanfaatkan suasana kelompok tertentu, semua anggota kelompok mencurahkan potensinya dan menjadikan kelompok pisau pemberdayaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Sitti Hartinah, (2009: 5).

Berdasarkan pengertian tersebut, kelompok merupakan wadah dimana didalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan.

Pengertian bimbingan kelompok menurut Prayitno, (1995: 178)

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengubah sikap dan kebiasaan belajar siswa.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Bimbingan kelompok memiliki tujuan agar sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Adapun tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi 2, yakni

1. secara umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
2. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:
 - a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
 - b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
 - c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
 - d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
 - e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
 - f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
 - g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. (Prayitno ; 1994:117)

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta

aspek-aspek positif lainnya yang dapat membantu individu untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

3. Komponen dalam Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Terdapat tiga komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: suasana kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok.

a. Suasana kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

“Dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.” (Santosa, 2006: 5)

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam suatu kelompok dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota dalam bimbingan kelompok sekitar 10 – 15 orang.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya.

Melalui dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan peranan yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, pemilihan anggota sangatlah penting agar dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Peranan para anggota sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok..

c. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Menurut Prayitno (1995: 35-36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- 3) Jika kelompok tersebut tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang atauran permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong Kerja sama serta suasana kebersamaan.
- 6) Selain itu, pemimpin kelompok harus bertindak sebagai penjaga agar apaun yang terjadi di dalam kelompok tidak merusak ataupun menyakiti

satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia atau mereka menjadi menderita karenanya.

Peran pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan melalui pengarahan kepada anggota kelompok sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat mencapai tujuan yang telah disepakati. Selain itu, pemimpin kelompok perlu membuat dan menjelaskan aturan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

4. Asas dalam Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu untuk dibicarakan.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh orang lain dan sukarela untuk membantu teman, sukarela dalam mengemukakan pendapat serta mengeluarkan perasaan-perasaan dihadapan semua anggota kelompok.
- 3) Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

- 4) Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.
- 5) Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir dalam kegiatan harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.

5. Jenis-jenis Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang akan diungkap dalam proses layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (1995: 24-25), “bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.”

a) Kelompok bebas

kelompok bebas memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan kelompok tersebut. Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

b) Kelompok tugas

Kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan tersebut ditugaskan oleh pihak diluar kelompok tersebut maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok tersebut sebelumnya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

Bentuk kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok tugas di mana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok. Sedangkan, pembentukan anggota kelompok dilakukan setelah melakukan observasi kepada siswa-siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik.

6. Teknik-teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Terdapat beberapa teknik yang dikemukakan oleh Romlah (2001: 86)

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Romlah (2001: 87) “beberapa teknik yang

biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*Home Room*).”

Dari beberapa teknik di atas, akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu untuk mengubah sikap dan kebiasaan belajar yang negatif pada siswa, dari kriteria di atas dapat diperoleh beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu, teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, dan teknik pemecahan masalah.

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah: (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain: (1) sering dilaksanakan secara menolong, (2) individu yang mendengarkan kurang aktif, (3) memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

b. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Di dalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk

memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan serta untuk mengembangkan pribadi.

Dink Meyer dan Muro (Romlah, 2001: 89) menyebutkan 3 macam tujuan diskusi kelompok

- b. untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri (self)
- c. untuk mengembangkan kesadaran tentang diri
- d. untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antara manusia

Pelaksanaan diskusi meliputi tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada tahap perencanaan, fasilitator melaksanakan lima macam hal, yaitu: merumuskan tujuan diskusi, menentukan jenis diskusi, melihat pengalaman dan perkembangan siswa, memperhitungkan waktu yang tersedia untuk kegiatan diskusi, mengemukakan hasil yang diharapkan dari diskusi, misalnya kesimpulan atau pemecahan masalah.

Pada tahap pelaksanaan, fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, dan memberitahu cara melaporkan tugas, serta menunjuk pengamat diskusi jika diperlukan.

Pada tahap penilaian fasilitator meminta pengamat melaporkan hasil pengamatannya, memberikan komentar mengenai proses diskusi, dan membicarakan kepada kelompok.

c. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif di mana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan kepada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- 3) Mencari alternatif pemecahan masalah
- 4) Menguji masing-masing alternatif
- 5) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- 6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

7. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa didukung tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok. Jika setiap tahap dapat dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut (Prayitno, 1995:44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau tahap pelibatan diri dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota.

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah :

- a. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok;
- b. Mengemukakan tentang diri pemimpin kelompok yang kira-kira perlu untuk terselenggarakannya kegiatan kelompok;
- c. Menjelaskan asas-asas yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama; dan,
- d. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, seperti ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan antara lain :

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pimpinan kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling

memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

2) Terbangunnya kebersamaan

Pimpinan kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

3) Keaktifan pimpinan kelompok

Peranan pimpinan kelompok dalam tahap pembentukan perlu memusatkan pada :

- (1) Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- (2) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya
- (3) Penumbuhan rasa saling mempercayai dan saling menerima
- (4) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4) Beberapa teknik

Teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan ini adalah sebagai berikut :

(1) Teknik Pertanyaan dan jawaban

Salah satu teknik yang tersebut ialah para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

(2) Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik ini ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

(3) Teknik permainan kelompok

Permainan ini bertujuan untuk mengakrabkan hubungan antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok, penghangatan dan keakraban.

Ciri – ciri permainan yang dapat menciptakan dan kesantiaian itu antara lain: diikuti oleh semua peserta; menggembarakan; sesuai dengan tingkat perkembangan peserta; tidak memakan banyak waktu; tidak melelahkan; sederhana dan mudah.

Permainan yang dapat diselenggarakan antara lain:

- (1) Permainan dod kelipatan tiga
- (2) Permainan anak kembar
- (3) Permainan bisik berantai
- (4) Permainan bunyi binatang
- (5) Permainan siapakah saya
- (6) Permainan mengapa karena
- (7) Permainan rangkaian nama



Gambar 2.1. Tahap I Pembentukan

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan atau tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya dalam kegiatan kelompok. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka

tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

Tahap peralihan menurut Prayitno (1995: 47) dijelaskan sebagai berikut:

“Tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.”

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan kepada anggota kelompok tentang kesiapan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar dan tidak berlebihan. Apabila pemimpin kelompok melihat adanya ketidaksiapan siswa atau siswa merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

Kegiatannya antara lain sebagai berikut :

1) Penjelasan kegiatan kelompok

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota kelompok. Terdapat dua jenis kegiatan yang dapat dilakukan kelompok yaitu : bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

2) Pengenalan suasana

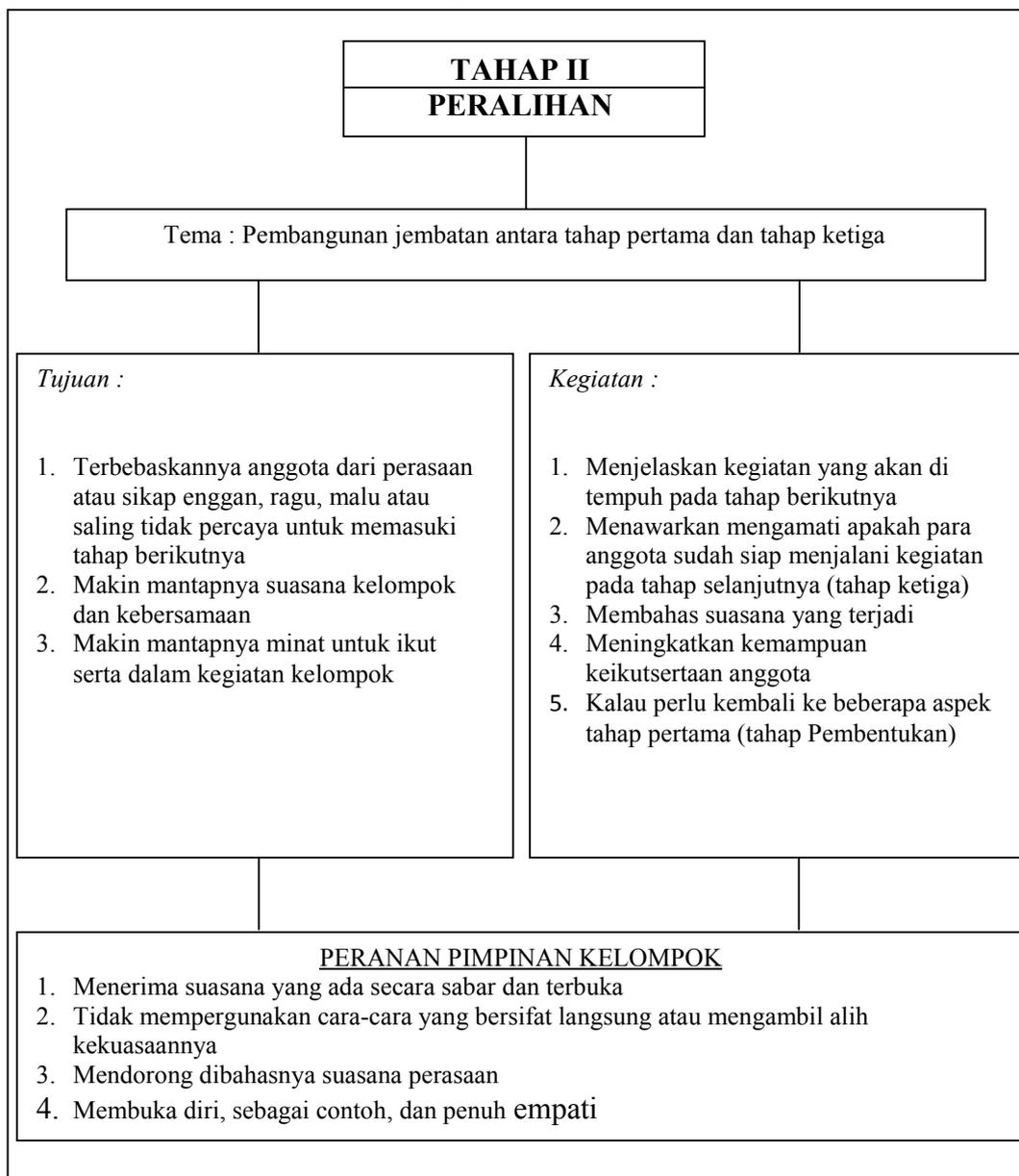
Anggota kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap untuk melakukan kegiatan atau belum. Jika belum siap

seperti ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya atau belum yakin akan keraguannya, maka pimpinan kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

3) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua ini merupakan tahap jembatan antara tahap I dan tahap III. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan mudah dan lancar, dan ada kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu, pimpinan kelompok dengan pemimpin yang khas dapat membawa anggota kelompok melewati jembatan itu dengan selamat, dengan mengingatkan, diulangi, ditegaskan, hal-hal di tahap II diharapkan dapat mantap kembali

Tahap II : Peralihan



Gambar 2.2. Tahap Peralihan

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

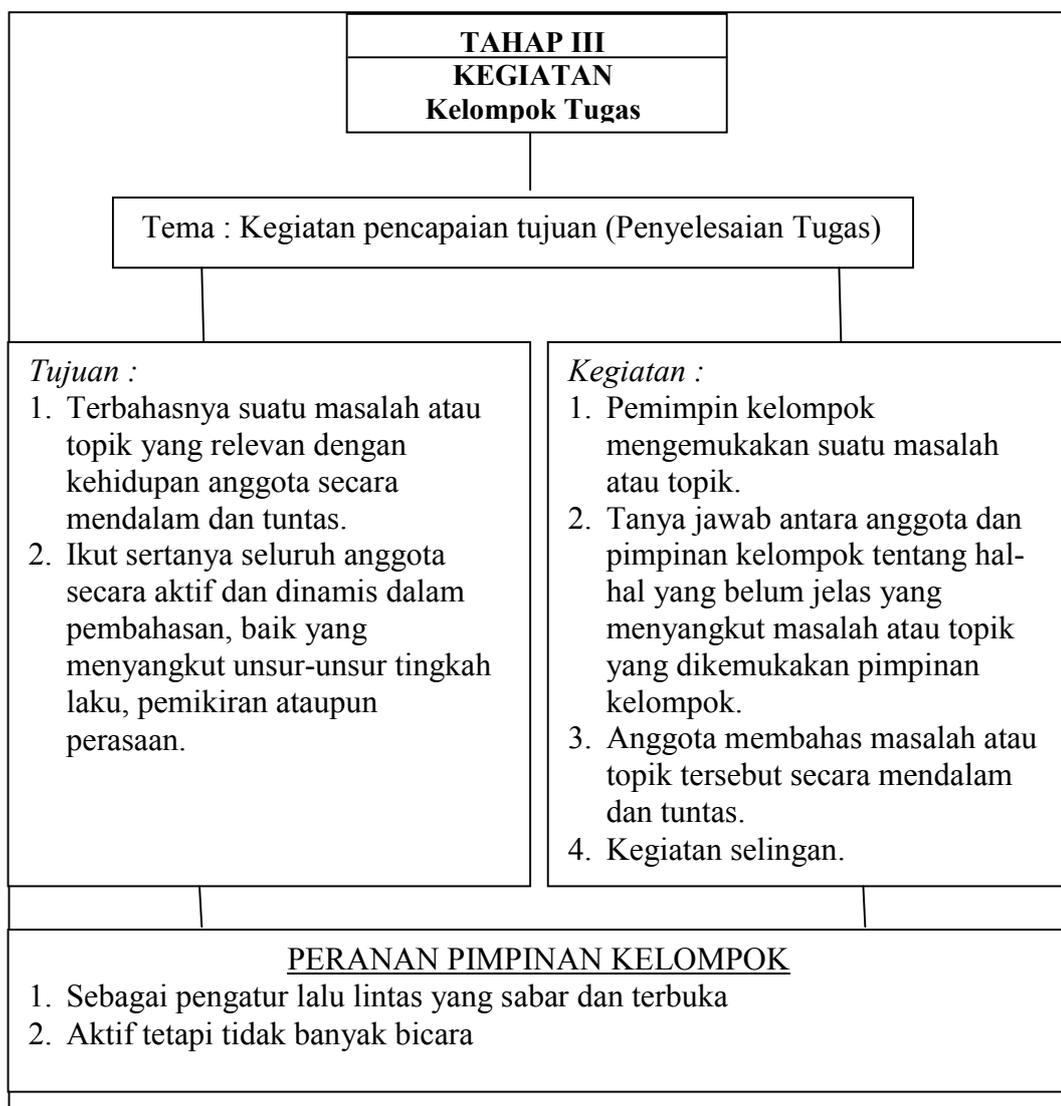
Prayitno (1995: 47) mengemukakan “Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok”.

Pada tahap kegiatan ini anggota akan berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpendapat, menanggapi pendapat, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok pada tahap ini, yaitu: tetap *tut wuri handayani* , terus menerus memperhatikan, dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal khusus yang diungkapkan anggota kelompok, memperhatikan hal-hal yang dapat merusak suasana kelompok yang baik, menjadi nara sumber yang membuka diri seluas-luasnya, serta menjadi penunjuk jalan untuk pembahasan masalah.

Tujuan tahap ini adalah (1) terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok; (2) terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas; dan (3) ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, ataupun perasaan.

Tahap III : Kegiatan



Gambar 2.3. Tahap Pembentukan Kelompok Tugas

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (*evaluasi*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh

rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Menurut Prayitno (1995: 60), peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- a. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka.
- b. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.
- c. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- d. Penuh rasa persahabatan dan empati.
- e. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :
- f. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- g. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan.
- h. Membahas kegiatan lanjutan.
- i. Mengemukakan pesan dan harapan.

E. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa yang Positif

Setiap siswa sangat diharapkan menerapkan/memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, tetapi pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif dalam proses belajar, seperti: malas, tidak semangat dalam belajar, kurang menghargai guru, ribut disaat belajar, serta suka mencontek pekerjaan teman. Apabila tidak segera ditindak lanjuti, maka siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif tersebut dikhawatirkan tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras yang tidak bisa didapat dalam waktu satu atau dua hari saja.

Menurut Allport (dalam Djaali, 2008) sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Maksudnya adalah sikap merupakan kecenderungan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang berhubungan dengan objek yang dihadapinya. Bagaimana seseorang dapat berhasil dalam mencapai tujuan belajar apabila sikap yang ditunjukkan selalu kurang baik dalam belajarnya.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya, salah satunya yaitu kebiasaan belajar. Menurut Mappiare (dalam Djaali, 2008) Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa dituntut berlatih dengan ketekunan yang tinggi, merencanakan belajar dengan baik dengan mempunyai jadwal belajar yang baik dan efektif, serta melaksanakannya dengan baik, teratur, dan disiplin diri agar diperoleh hasil belajar yang baik.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam mengubah sikap dan kebiasaan belajar yang negatif pada siswa di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok yang merupakan suatu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum”. (Prayitno, 1995: 178)

Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Dalam dinamika kelompok yang diisi dengan bimbingan, diharapkan klien tersebut dapat memperkembangkan diri kearah pemecahan masalah yang dihadapinya. Individu diharapkan menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihanya, mengenali ketrampilan, keahlian, dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bertujuan mengajak para siswa untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, berkerja

sama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.

Menurut Sitti Hartinah (2009), salah satu materi umum layanan bimbingan kelompok yaitu mengenai pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, yaitu: ”pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar dan cara-cara penanggulangannya termasuk EBTA, EBTANAS, UMPT, SPMB”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk proses pembentukan/perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Abu Ahmadi (2002: 172) menyatakan lingkungan yang terdekat banyak memiliki peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

”Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tersebut dapat terjadi di dalam kelompok atau hubungan di dalam kelompok.

Atas dasar teori tersebut, peneliti berupaya meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa dengan menggunakan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Dari pemahaman inilah akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok diperkirakan efektif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang negatif pada siswa.